

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Revolusi informasi dan komunikasi zaman ini melahirkan peradaban baru yaitu kehidupan yang tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu. Peradaban manusia yang baru ini muncul tatkala globalisasi teknologi informasi menyerbu ke seluruh pelosok dunia. Sehingga lewat dunia informasi dan komunikasi ini manusia bisa menyaksikan berbagai macam peristiwa-peristiwa dan persoalan.

Globalisasi media massa dan informasi, dunia menyaksikan peranan telekomunikasi serta media elektronik yang luar biasa. Dunia menjadi kosmopolitan dan manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku. Arus globalisasi itu tidak berdiri sendiri, melainkan ditemani oleh perdagangan (globalisasi pasar) serta perjalanan jauh dengan transportasi udara yang cepat.<sup>1</sup>

Media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula di temukannya *electriche teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman timur) yang bernama Paul Nipkov untuk mengirim gambar melalui udara dari suatu tempat ke tempat yang lain. Hal ini terjadi pada tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai “Bapak” televisi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 2.

<sup>2</sup> *ibid.*, 5.

Perkembangan teknologi informasi dan media massa yang paling banyak digandrungi masyarakat adalah televisi, karena televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang mampu menciptakan suasana tertentu kepada para pemirsanya.

Menurut Wawan Kuswandi “ kelebihan lain dari pesawat televisi ialah dengan adanya satelit komunikasi, cakrawala informasi menjadi semakin luas. Peristiwa di satu tempat dapat dilihat dari tempat lain melalui televisi dengan pola teknologi baru yaitu ‘*direct boadcasting satelit*’ (DBS)”.

Televisi diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1962 yaitu bertepatan pada pelaksanaan olah raga Asia IV (Asian Game) di Jakarta. Peresmian televisi dengan nama Televisi Rakyat Indonesia (TVRI) dan dibuka oleh presiden Soekarno pada Agustus 1962. Tujuan utama dari pengadaan televisi adalah untuk meliput semua kejadian dan pertandingan selama pesta olah raga.

Perkembangan dunia televisi di Indonesia mulai marak sejak pemerintah mengeluarkan izin kehadiran televisi swasta untuk mengudara pada tahun 1989, Rajawali Citra Televisi (RCTI) yang pertama mengudara, disusul oleh stasiun swasta lainnya seperti Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Andalas Televisi (ANTV), Indosiar, Metrotv, Transtv, Trans7, Globaltv, LA tivi yang saat ini menjadi globaltv dan TVone. Selain televisi swasta juga banyak bermunculan televisi daerah.

Selama ini tayangan-tayangan acara televisi telah banyak menumbuhkan kegairahan sosiologis dalam interaksi sosial di antara anggota masyarakat terlebih ketika acara tersebut menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan *life style* karena masyarakat telah terlanjur percaya pada citra yang dimunculkan di layar kaca, sebagai contoh ada beberapa masyarakat yang percaya bahwa ketika pada waktu tertentu salah satu dari masyarakat tidak mendapatkan informasi yang sama seperti yang lainnya maka ia akan merasa tertinggal, walaupun hal semacam ini tidak sepenuhnya hasil dari konstruksi media. Ini terjadi karena media televisi diasumsikan sebagai media yang paling ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku pemirsanya. Kekayaan gambar yang tertayang di televisi disebut-sebut akan mempengaruhi kejiwaan pemirsanya.

Munculnya televisi di Indonesia berdampak besar pada kehidupan manusia. Terutama pada bidang sosial dan budaya. Keberadaan tayangan televisi juga dapat menciptakan budaya asing yang dimunculkan dalam tayangan-tayangan televisi, hal ini terjadi berdasarkan hasil dari konstruksi media tersebut. Untuk itu sebagai halayak perlu untuk mengerti dan memahami bagaimana sebuah media mengkonstruksi realitas. Seperti dikatakan Wawan bahwa “pendidikan masyarakat yang makin baik, juga diharapkan sebagai penangkal masuknya unsur – unsur negatif dari media televisi (isi acara). Melihat kenyataan banyaknya berbagai acara maka secara tidak langsung masyarakat telah terpropaganda dengan media televisi”.

Jika dilihat lebih dalam lagi dari apa yang dikatakan oleh Wawan bahwa tidak hanya masyarakat melainkan peran pemerintah juga penting dalam mengontrol tayangan-tayangan televisi terlebih jika berkaitan dengan keagamaan. Dalam hal ini memajukan taraf pendidikan masyarakat dengan baik juga diperlukan. Terlebih peran media sebagai media pendidikan, hiburan, kontrol sosial sangat mempengaruhi, mengingat masyarakat terlanjur menganggap televisi sebagian dari kemajuan teknologi. Tujuannya agar masyarakat tidak mudah terkontruksi dan dapat menyaring informasi dari media dengan baik.

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam kontruksi sosial.<sup>3</sup> Konstruksi sosial ini yang pada akhirnya membentuk pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap realitas sosial yang dialami. Intensitas suatu informasi mempengaruhi persepsi, stimulus yang lebih sering diperhatikan akan memberi makna lebih dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia. Proses ini dapat dijelaskan sebagai “bagaimana kita melihat dunia di sekeliling kita.” Dua individu mungkin menerima stimulus yang sama dalam kondisi nyata yang sama, tetapi bagaimana setiap orang mengenal, memilih, mengatur, dan

---

<sup>3</sup>Burhan Bugin, *Konstruksi Sosial Media Massa*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 25.

menfsirkannya merupakan proses yang sangat individual berdasarkan kebutuhan, nilai-nilai, dan harapan setiap orang itu sendiri.

sebagai primadona media, televisi memberikan imbas media yang luar biasa besar bagi kehidupan masyarakat. Bahkan kehadirannya yang masif, dengan bau kapitalistiknya yang kental, langsung tidak langsung berpengaruh pada perilaku dan pola pikir masyarakat Indonesia. Apalagi dalam deretan informasi, media ini memiliki daya penetrasi jauh lebih besar dari pada media lainnya.<sup>4</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa televisi mampu membentuk pandangan dan perilaku sosial masyarakat secara positif maupun negatif. Menciptakan segala hal tatanan masyarakat dari segi budaya, politik dan membantu masyarakat membangun identitas-identitas diri. Karena tontonan televisi yang menarik dan mampu mendominasi waktu-waktu luang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Televisi sebagai media komunikasi tampil seperti sebuah toko yang menjajakan barang-barang yang dijual dengan cara mengemas barang dagangannya supaya menarik lalu menarik orang lain agar mampir dan membeli. Selayaknya televisi yang mengemas acara-acaranya sebaik mungkin agar pemirsa berhenti untuk melihat dan tidak pindah channel. Televisi juga tak kalah *up to date* dengan media-media lainnya yang sedang demam *style* muslimah. Hal ini yang kemudian menjadi *trend centre* dari para pengadopsi *style* muslimah tersebut.

Tayangan acara televisi di transtv dalam hal ini juga ikut andil dalam membentuk sebuah karakter dan pemikiran masyarakat yang luas,

---

<sup>4</sup>Sunardiwan Wirodono.*Matikan TV-mu* (Yogyakarta:Resist Book,2006),viii.

terutama pada acara *magazine* assalamualaikum cantik yang di dalamnya terdapat tutorial atau cara berpakaian wanita muslimah yang modern.

Tayangan acara *magazine* assalamualaikum cantik di transtv memposisikan diri sebagai cermin yang menuntun para muslimah untuk berpenampilan menarik dan elegan sehingga membentuk pola pikir masyarakat bagaimana cara berpakaian wanita muslimah yang modern.

Belakangan gaya wanita berpenampilan bergeser bukan pada syarat wajib wanita menutup auratnya tetapi berdasarkan *trend* yang saat ini telah membludak. Belum lagi ditambah masuknya budaya barat yang menjajakan mode pakaian yang kafiriah (pakain tidak muslimah), dan telah banyak ditiru oleh saudara-saudara muslimah yang mengenakan busana-busana yang tipis, transparan dan ketat namun tetap berkedok muslimah. Lalu dengan percaya diri mereka meleggak-leggok di depan umum agar mendapat pujian indah dan cantik, tetapi pada dasarnya itu hanyalah kemerosotan moral.

Berkaitan dengan ini persepsi mahasiswa Jember penting untuk mengetahui sejauh mana acara televisi assalamualikum cantik berkontribusi dalam gaya atau cara berpakaian mahasiswa Jember. Penelitian ini juga dimaksudkan agar peneliti mengetahui sejauh mana mahasiswa Jember selektif dan dapat menyaring informasi dari media televisi yang saat ini jauh lebih digandrungi dibanding media komunikasi yang lain, seperti radio dan media cetak apalagi dalam hal ini mengenai syarat-syarat syar'i yang harus dipenuhi dalam berpakaian.

Pemilihan judul persepsi mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember Terhadap Terpaan Budaya Gaya Berbusana dalam Acara *Assalamualikum Cantik* Transtv bukan tanpa alasan, hal ini didasari dari apa yang sebelumnya sering di lihat peneliti mengenai cara berpakaian dan berhijab mahasiswa Jember yang cenderung lebih mementingkan sisi modern serta *stylist* tentunya dengan beragam corak yang menarik perhatian. Adanya konstruksi wanita muslimah yang digambarkan melalui media televisi memunculkan adanya pergeseran makna penggunaan hijab. Pergeseran makna tersebut bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik menggunakan hijab karena gaya *fashion* hijab yang beragam dan *fashionable*. Sedangkan pada dasarnya konsep berhijab itu untuk melindungi diri kita dari ancaman luar namun kenyataannya berhijab dijadikan tempat bagaimana kita menunjukkan diri atau bisa juga dikatakan berhijab untuk ketenaran.

Alasan mengapa peneliti memilih media televisi sebagai media penelitian karena televisi saat ini pemirsanya mencakup semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, semua orang menonton televisi mulai dari anak-anak sampai usia tua gemar menonton tayangan televisi, jika dibandingkan dengan video-video tutorial hijab di *youtobe* atau gambar di majalah acara televisi ini lebih dekat dengan masyarakat, karena ada sebagian orang yang tidak dapat mengakses internet dan banyak orang pula juga tidak berlangganan majalah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul Persepsi Mahasiswa IAIN dan Universitas Islam

Jember Terhadap Terpaan Budaya Gaya Berbusana Dalam Acara Televisi Assalamualaikum Cantik Transtv.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka fokus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana dalam acara televisi “*Assalamualaikum Cantik*” transtv?
2. Bagaimana pola pikir mahasiswa Jember terhadap citra budaya gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara “*Assalamualaikum Cantik*”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana dalam acara televisi *Assalamualaikum Cantik* serta untuk mengetahui sejauh mana acara *Assalamualikum Cantik* membentuk pola pikir mahasiswa dalam hal gaya atau cara berpakaian mahasiswa Jember, melihat sejauh ini cara berpakaian mahasiswa Jember yang sangat beragam gaya dan bentuknya.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sejalan dengan apa yang telah paparkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai dua manfaat yang sangat besar pengaruhnya baik secara teoritis dan makna praktis.



## 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas tentang bagaimana menjaga dan mempertimbangkan nilai syariat dalam berpakaian sebagai wanita muslimah. Selain itu diharapkan agar dapat memahami bagaimana konstruksi budaya yang diciptakan media

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberi manfaat bagi peneliti secara pribadi, maupun seluruh pihak yang bersangkutan dalam mengembangkan penelitian dibidang komunikasi.

### a. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan tentang segala hal yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana dalam acara televisi
2. Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menyikapi terpaan budaya yang dibangun dalam acara televisi

b. Bagi Lembaga

1. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang komunikasi penyiaran islam
2. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan serta sebagai bahan dokumentasi
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya yang berkaitan dengan kajian ilmu sosial (ilmu komunikasi) dalam hal persepsi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberi pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya memahami terpaan budaya dan *life style* yang dibangun oleh media.

## E. DEFINISI ISTILAH

Beberapa istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah

### 1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagai mana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi seseorang merupakan suatu proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi ia juga sebagai keseluruhan – dengan pengalaman - pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut.<sup>5</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimulti dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu tersebut. Persepsi juga berarti memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

## 2. Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari budi *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara etimologis, kata “kebudayaan” berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal. Namun ada pula anggapan bahwa kata

---

<sup>5</sup>Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977s), 72.

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 51.

“budaya” berasal dari kata mejemuk *budi-daya* yang berarti “daya dari budi” atau “daya dari akal” yang berupa cipta, karsa, dan rasa.<sup>7</sup>

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadad, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Andreas Eppik kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambah lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Bronislaw Malinowsky, menyebutkan unsur-unsur kebudayaan adalah:<sup>8</sup>

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara sesama anggota masyarakat dalam menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan, termasuk keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama
- d. Organisasi berkekuatan

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola

---

<sup>7</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 24.

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 54.

perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang ke semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya media adalah pola perilaku yang disebabkan oleh kehadiran media massa. Pada masyarakat modern, keberadaan media massa memang tidak dapat dihindari. Media mempengaruhi masyarakat modern karena media menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut penelitian Stan Cohen yang mengamati interaksi antara kelompok-kelompok generasi muda, antara masyarakat lokal dan kelompok-kelompok tersebut, dan antara media dan kelompok-kelompok tersebut. Dia menyimpulkan bahwa laporan-laporan media tentang perilaku yang diduga bersifat anti-sosial dan dilakukan oleh para pemuda tersebut sangat berlebih-lebihan dan bahwa media bersalah dalam menciptakan tanda peringatan yang keliru di antara publik-kepanikan moral.<sup>9</sup>

### **3. Gaya Berbusana atau Mode**

Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya). Gaya dapat berubah dengan cepat. Mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan siapa si pengguna tersebut.

---

<sup>9</sup>Diyah Rachmwati, “Televisi dan Budaya Pop” (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2009), 11

Thomas Carlyle mengatakan, "Pakaian adalah perlambang jiwa. Pakaian tak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia." Fashion dimetaforakan sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu, mode juga mengekspresikan identitas tertentu.<sup>10</sup>

#### 4. Acara Televisi

Acara dalam kamus besar bahasa Indonesia online ialah kegiatan yg dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan programan (televisi, radio, dsb). Sedangkan televisi : sistem penyiaran gambar yg disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar

Acara televisi atau program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Secara garis besar program televisi dibagi menjadi program berita dan non-berita.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahsan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistem pembahasan yang akan diuraikan disini adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Mode> (18 juni 2015)

Bab I, yaitu pendahuluan. Membahas mengenai hal yang melatarbelakangi penulis dalam penelitian ini, serta juga memuat mengenai fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Untuk definisi istilah menjadi sub bab pembahsan terakhir pada bab ini.

Bab II, membahas tentang kajian kepustakaan yang terdiri kajian terdahulu dan kajian teori

Bab III, metodologi penelitian. Membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penlitian, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, penyajian dan analisis data. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian yakni gambaran objek penelitian, penyajian data, menganalisis data, serta diskusi dan menginterpretasikan hasil penelitian guna menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V, penutup. Berisi tentang kesimpulan saran.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### a. Penelitian Terdahulu

Melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan (dalam hal ini tentang persepsi pada media massa). Berikut dua penelitian terdahulu yang peneliti amati :

Pertama, skripsi tahun 2010, karya Dian Kuntowijoyo mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Admajaya yang berjudul “Persepsi Khalayak Terhadap Program Acara Target dan Strategi di Televisi (Studi Kasus Tentang Persepsi Pecinta *Airsoftgun* Terhadap Program Antara Target dan Strategi di Televisi).” Skripsi ini fokus untuk mengetahui positif dan negatif persepsi pecinta *Airsoftgun* terhadap acara target dan strategi di televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode questioner dan observasi, serta menggunakan analisis *product moment* untuk mengolah datanya.

Jika diamati perbedaan dengan skripsi saudara Dian Kuntowijoyo yaitu metode pengumpulan data serta analisis datanya. Dian Kuntowijoyo menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan questioner dan observasi, serta analisis datanya menggunakan analisis *product moment*. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan datanya



menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis datanya menggunakan teknik reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi.

Kedua, skripsi tahun 2006, karya Maria Ewalde Hebertha Nube, mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi, APMD yang berjudul “persepsi anak terhadap Pesan dalam Film Spongebob Square Pant (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Anak di SD Kanisus Baciro, Yogyakarta)”. Skripsi ini menganalisa mengenai bagaimana persepsi anak terhadap pesan dalam film “Spongebob Square Pant” dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku anak. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah pesan yang terkandung dalam film tersebut mampu mempengaruhi perkembangan pola pikir dan perilaku anak, sehingga anak belajar merubah dan membentuk pola pikir serta membentuk perilaku yang semula tidak tahu menjadi jelas. Persepsi yang dimiliki anak terhadap pesan yang terkandung dalam film spongebob melibatkan beberapa faktor yaitu perhatian, pemahaman dan penilaian, penilaianlah yang paling berpengaruh.

Jika dibandingkan dengan skripsi saudara Maria Ewalde Hebertha Nube tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaannya. Persamaannya yaitu Maria Ewalde Hebertha Nube dan peneliti menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek dan subyeknya. Maria Ewalde Hebertha Nube menggunakan anak-anak sebagai subyeknya dan pesan dalam film

Spongebob Square Pant sebagai obyeknya, sedangkan peneliti subyeknya mahasiswa dan persepsi terhadap pengaruh budaya gaya berbusana sebagai obyeknya.

## **b. Kajian Teori.**

### **1. Teori Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Menurut salomon, persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.

Sedangkan menurut Kimbal Young persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, meng-interpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, menurut Kenneth E. Andersen<sup>1</sup> perhatian adalah proses mental ketika stimulti atau rangkaian stimulti menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulti lainnya melemah.

Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat-alat indera yang lain. Faktor yang mempengaruhi perhatian dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor situasional terkadang sering disebut sebagai faktor eksternal yang menarik perhatian atau penarik perhatian. Faktor internal

---

<sup>1</sup>Rahmat, psikologi komunikasi, 8.

dalam diri kita yang mempengaruhi perhatian adalah: faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenetis. Selain perhatian, ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

b. Proses terbentuk persepsi

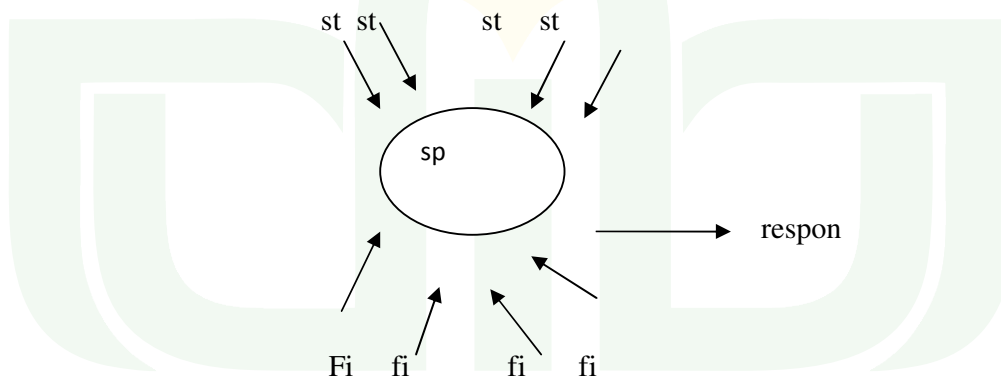
Gambar 1

Proses Terbentuknya Persepsi

St = stimulus (faktor)

Fi = faktor interen (faktor dalam)

Sp = struktur pribadi individu



Dari skema proses terjadinya persepsi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut di terima oleh indera atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja tetapi ada banyak stimuli yang menerpa. Namun demikian tidak

semua stimuli mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi oleh individu tergantung pada perhatiannya.

c. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Pada proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk kepanca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi orang.<sup>2</sup>

Faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal, meliputi :

1. Pengalaman
2. Kebutuhan
3. Penilaian
4. Ekspektasi/harapan
5. Faktor eksternal, meliputi :

a. Tampak luas

b. Sifat-sifat stimulus

c. Situasi lingkungan

Terdapat beberapa unsur dalam persepsi yaitu : perhatian, fungsional, struktural dan memori. Perhatian yaitu proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian dibentuk

---

<sup>2</sup>Sulastri, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 24.

oleh faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal adalah stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain : gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.<sup>3</sup>

- 1) Gerakan, seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.
- 2) Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
- 3) Kebaruan adalah hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian.
- 4) Perulangan adalah hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian.

Di sini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar kita.

Faktor internal meliputi faktor biologis (kebutuhan dasar manusia), faktor sosiopsikologis, dan motif sosiogenis (sikap, kebiasaan dan kemauan).

Unsur fungsional yang menentukan persepsi, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> “Membingkai teori menjadi tesis”, <http://2frameit.blogspot.com/2011/11/teori-persepsi.html> (29 mei 2015).

Unsur struktural semata-mata dari sifat stimuli fisik, memori menurut Schlessinger dan Groves adalah sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta-fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.<sup>5</sup>Mussen dan Roxenzweig mengemukakan bahwa secara singkat memori melewati tiga proses yakni perekaman, penyimpanan, pemanggilan.<sup>6</sup>

a. Jenis-jenis persepsi

Persepsi terhadap suatu objek dibedakan menjadi dua yaitu persepsi interpersonal (persepsi terhadap manusia) dan persepsi objek (persepsi pada bukan manusia).<sup>7</sup>

Berikut empat perbedaan antara persepsi objek dan persepsi interpersonal :

- a) Pada persepsi objek, stimulus ditangkap oleh alat indra kita melalui benda-benda fisik: gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur, dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal, stimulus mungkin sampai pada kita melalui lambang-lambang verbal atau garafis yang disampaikan pihak ketiga.
- b) Bila kita menanggapi objek, kita hanya menanggapi sifat-sifat objek itu. Sedangkan pada persepsi interpersonal, kita

---

<sup>4</sup>Rahmat,*Psikologi Komunikasi*,55.

<sup>5</sup>Ibid.,62.

<sup>6</sup>Ibid.,63.

<sup>7</sup>Ibid.,80.

mencoba memahami apa yang tidak tampak oleh alat indera kita. Kita tidak hanya melihat perilakunya tetapi juga melihat mengapa ia berperilaku seperti itu. Kita mencoba memahami bukan saja tindakan, tetapi juga motif tindakan. Dengan demikian stimulus kita menjadi lebih kompleks. Kita cenderung memilih stimulus tertentu saja.

c) Ketika mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepada kita, kita pun tidak memberikan reaksi emosional padanya. Dalam persepsi interpersonal, faktor-faktor personal anda, dan karakteristik orang yang ditanggapi, serta hubungan anda dengan orang tersebut, menyebabkan persepsi interpersonal cenderung keliru.

d) Objek relatif tetap, manusia berubah-ubah.

## 2. Teori komunikasi massa

### a. Pengertian komunikasi massa

Komunikasi massa menurut Bitner, yakni adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Tan dan Wright, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal,

---

<sup>8</sup>Ibid.,186.

berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.<sup>9</sup>

Definisi menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.<sup>10</sup>

#### b. Teori komunikasi massa

##### a) Teori peluru atau jarum hipodermik

Teori peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para pakar komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula *hypodermic needly theory* (teori jarum hipodermik). Teori ini mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikan dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif).<sup>11</sup>

##### b) Teori pembelajaran sosial

---

<sup>9</sup>Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 3.

<sup>10</sup>Ibid., 4.

<sup>11</sup>Ibid., 61.



Teori ini diaplikasikan pada perilaku konsumen kendati pada awalnya menjadi bidang penelitian komunikasi massa yang bertujuan untuk memahami efek terpaan media massa. Berdasarkan hasil penelitian Albert Bandura, teori ini menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat di televisi melalui suatu proses *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan). Klapper menganggap bahwa “ganjaran” dari karakter TV diterima mereka sebagai perilaku sosial, termasuk menjadi toleran terhadap perilaku perampokan dan kriminalitas, mengandrungi kehidupan glamor seperti di televisi.<sup>12</sup>

#### c. Televisi sebagai media

##### a) Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya lebih banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni: meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat. Stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur.

##### b) Hiburan

Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran televisi diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena itu dari layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suara

---

<sup>12</sup>Ibid.,70.

bagaimana kenyataan yang dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga. Serta dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan tidak memandang kasta.

Media televisi memang lebih banyak menyediakan acara-acara hiburan agar dapat menarik minat khalayak luas.

#### c) Pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium dimana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan melalui media massa dan ditunjukkan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba. Sedangkan fungsi persuasif sebagai upaya memberi *reward* dan *punishment* kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya. Media massa dapat memberikan *reward* kepada masyarakat yang bermanfaat dan fungsional bagi anggota masyarakat lainnya. Namun sebagainya akan memberikan *punishment* apabila aktifitasnya tidak bermanfaat bahkan merugikan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

### 3. Teori budaya dan gaya berbusana

a. Teori tentang budaya

1. Pengertian budaya

Kebudayaan menurut A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaannya. Karena jangkauannya begitu luas, maka Ernst Cassirer membaginya ke dalam lima aspek yang meliputi :

- a. Kehidupan spiritual
- b. Bahasa dan kesusasteraan
- c. Kesenian
- d. Sejarah
- e. Ilmu pengetahuan

Studi tentang kebudayaan berarti studi dari tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia dalam cahaya studi budaya dapat dilukiskan sebagai kerja, karya dan bicara. Tiga aktivitas tersebut disebut gerakan dasar, karena sesuai dengan tiga syarat yang menguasai eksistensi manusia di dunia ini.

Prof. M.M. Djodjodigono mengatakan dalam bukunya: asas-asas sosiologi, bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta: kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi

pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagi ilmu pengetahuan. Karsa : kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir (=kangkan) dan kemana manusia sesudah mati (=paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan, kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama karena sesimpulan manusia pun bermacam-macam pula. Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk, menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam kesenian.<sup>13</sup>

## 2. Unsur-unsur budaya<sup>14</sup>

### a. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *commonsense*, akal sehat, kebijaksanaan yang

<sup>13</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,2000),25-26.

<sup>14</sup>Rafael, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar.*,38

dimilikisuatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau sesuatu kombinasi antara semua hal tersebut.

Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Orang barat, misalnya, percaya waktu takdapat berbalik /berulang. Mereka mempunyai persepsi waktu linear, yakni bahwa waktu bergerak lurus kedepan. Waktu bergerak dari suatu titik awal menuju kesuatu titik tujuan (akhir). Waktu bergerak ke depan, karena itu ada kemajuan. Disini orang tidak percaya pada takdir atau nasib. Kemajuan dan perubahan masyarakat tergantung pada usaha dan kerja keras manusia.

b. Nilai

Jika kepercayaan menjelaskan apa itu sesuatu, nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat.

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling

berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melauli berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

c. Norma dan sanksi

Jika nilai itu cita-cita abstrak, norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia lahir dan kematian. Bercinta dan berperang, apa yang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan dimana orang harus bercanda, melucu dan sebagainya. Ada norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan. Ada pula norma yang disebut *folkways* atau kebiasaan, yaitu perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama.

Jika norma-norma adalah garis pedoman, sanksi-sanksi merupakan kekuatan penggerakannya, sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan

orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi itu bisa bersifat formal bisa juga bersifat informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi-sanksi tertentu. Tanpa sanksi norma-norma kehilangan kekuatan.

#### d. Teknologi

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial, dan lingkungan fisik yang khas.

Sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

#### e. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna-makna salib atau

suatu patung budha, suatu konstitusi, suatu bendera. Banyak simbol-simbol yang berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental suatu bendera, misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang khusuk, dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan. Dalam masa perang, bendera musuh bisa menimbulkan rasa benci dan amarah yang hebat.

f. Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan”. Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Dan bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru. Kemampuan untuk melakukan komunikasi simbolik, khususnya melalui bahasa, membedakan manusia dari hewan.

Bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa



manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan). Dengan bahasa manusia membangun cara berpikir. Dengan bahasa manusia bahkan menciptakan dirinya sendiri.

Bahasa bukan sekedar daftar kata-kata yang dipergunakan manusia. Sintaksis, atau ketentuan-ketentuan untuk mengkombinasikan serta memodifikasi kata-kata sama pentingnya. Semua bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu untuk membuat pertanyaan, untuk mengajukan pertanyaan, untuk mengingkari sesuatu, untuk memakai ungkapan pasif, atau aktif, dan sebagainya.

g. Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada masyarakat – bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk

ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan.

#### h. Dinamika Perubahan Kebudayaan

Setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Kebudayaan pun mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

*Pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.

*Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya bisa terjadi secara damai, bisa juga tidak, bisa dengan sukarela, bisa juga dengan terpaksa, bisa bersifat timbal balik (hubungan

perdagangan atau program pertukaran pelajar dan mahasiswa), bisa juga secara sepihak (invasi militer).

*Ketiga*, perubahan yang terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *intervention* (penciptaan bentuk baru).

*Discovery* adalah suatu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih.

*Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada.

Misalnya, penemuan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengelilingi matahari membawa perubahan besar dalam pemahaman manusia tentang alam semesta.

*Invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada. Misalnya penciptaan mesin uap, pesawat terbang, satelit, dan sebagainya.

*Keempat*, perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses persebaran

unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu kemasyarakat yang lainnya. Pengadopsian semacam ini membawa serta perubahan-perubahan sosial secara mendasar, karena elemen kebudayaan material semacam komputer, mobil, raktor televisi, dan sebagainya itu bisa mengubah seluruh sistem organisasi sosial.

*Kelima*, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Perubahan ini bisanya berkaitan dengan munculnya pemikiran ataupun konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

IAIN JEMBER

## b. Teori Tentang Gaya Berbusana

### 1. Konsep berbusana menurut Islam

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
 يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ<sup>١٥</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا  
 يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Al-ahzab : 59)<sup>15</sup>*

Ayat di atas memerintahkan agar kaum wanita yang beriman mengenakan jilbabnya ke seluruh tubuh agar tidak mudah diganggu, dan mudah dikenali.

Wanita muslimah yang memahami dengan benar ajaran Islam taat pada prinsip kebersahajaan dalam segala sesuatu terutama dalam hal berpakaian dan berpenampilan. Ia suka tampak cantik, tetapi tidak berlebihan dan terlihat mewah. Ia tidak ikut-ikutan mereka yang bersusah-payah mengikuti *trend mode*.

Wanita yang berhati-hati agar tidak menjadi budak mode dan hal-hal dibalik itu, yaitu orang-orang yang tidak takut Allah dan hatinya tidak terdapat keinginan untuk menjadi wanita terbaik – terutama wanita terbaik

<sup>15</sup> Al-Qur'an, 33 : 59

dan muslimah. Berhati-hati untuk menghindari perbudakan ini ia akan terhindar dari kesengsaraan.

Wanita muslimah dilindungi oleh ajaran Islam agar tidak jatuh ke dalam kesalahan berupa keangkuhan atau kesombongan dalam hal penampilan dan amalan lain yang menyebabkan kehancuran.

Wanita yang mengenakan pakaian untuk pamer di depan teman-temannya akan berdosa karena Allah tidak mencintai setiap penyombong yang angkuh. Tetapi orang yang mengenakan baju bagus untuk menunjukkan kebesaran Allah dan memohon bantuannya, adalah orang yang patuh dan akan mendapat pahala.<sup>16</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup>

Katakanlah kepada wanita yang beriman:  
"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.(QS. An. Nuur : 31)<sup>17</sup>

Orang yang mengabaikan penampilannya sehingga tampak kumuh tidak akan mendapatkan kedudukan kehormatan diantara umat, dan tidak akan

<sup>16</sup>Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta, Mitra Pustaka:2000),549.

<sup>17</sup> Al – Qur'an, 24 : 31

mendapatkan pahala dari Allah. Orang yang mengabaikan penampilannya sehingga mengabaikan sikap duniawi, dengan beranggapan bahwa ia beribadah kepada Allah dengan menghalangi apa yang dizinkan baginya juga berdosa, seperti dikatakan Syeikh al Islam bin Taimiyah: “Esensi kebahagiaan wanita di dunia ini dan selanjutnya adalah keseimbangan, kebersahajaan, dan ketegasannya. inilah sikap wanita muslimah yang mengerti dan taat pada ajaran agama Islam, sehingga pakainya bersih, indah, rapi, dan cocok untuk wanita muslimah. Ini menunjukkan berkah Allah padanya tanpa melewati batas sehingga bisa sombong.

Adapun menggunakan pakaian yang transparan, tipis, dan ketat dan terbatas untuk menonjolkan diri perempuan dan anggota tubuhnya adalah hal yang dilarang oleh *syara'*. Karena berpakaian seperti tersebut, sama dengan telanjang, sehingga diharamkan bagi perempuan untuk memakai seluruh jenis yang tidak mencerminkan kepentingan menutup aurat dan hijab. Ketika seorang perempuan keluar rumah dengan pakaian transparan, mencolok, dan ketat maka hal itu merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab utama terjadinya fitnah dan kesesatan.

Dari Usamah bin Zayid Ra. Berkata :

*“Rasulullah saw. memberiku al-Qibthiyyah (satu jenis pakaian) yang tebal hadiah dari seseorang bernama Dahyah Al-Kalbi, pakaian itu aku berikan pada istriku. Lalu beliau bertanya, “mengapa kamu tidak memakai al-Qibthiyyah?” Aku menjawab, “aku memberikannya pada istriku.” Beliau melanjutkan “suruh ia menambahkan kain dalaman pada kain itu, karena aku khawatir kainnya tembus pandang sehingga menampakkan tulang belulangnya.”<sup>18</sup>*

Rasulullah Saw. memerintahkan kepada para perempuan untuk menambahkan kain dalaman didalam *al-Qibthiyyah*, ya'ni kain yang terletak dibalik baju untuk menghindari tampaknya tubuh. Maka tidak diragukan lagi bahwa perintah ini menunjukkan sebuah kewajiban yang serius dan mendasar. Untuk itu al-Syaukani menyatakan, “Hadist tersebut menunjukkan bahwa wajib bagi perempuan untuk menutupi tubuhnya dengan kain yang tidak menampakkan lekuk tubuhnya, karena hal itu merupakan syarat bagi kewajiban menutupi aurat.”<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, kiranya perlu diluruskan anggapan selama ini bahwa busana muslimah itu yang penting sudah menutup aurat, sedang model baju baik berupa terusan atau potongan, atau memakai celana panjang, dianggap tidak bertentangan dengan ajaran syari'at. Anggapan seperti ini melahirkan kepercayaan bagi individu menggunakan model potongan atau bercelana panjang jeans dengan alasan sudah menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah

<sup>18</sup>Abdullah al-Taliyady, *Astaghfirullah Aurat* (Jogjakarta, Diva Press : 2008),186.

<sup>19</sup>Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal.*,187.



berbusana muslimah secara sempurna, sekalipun pada hakikatnya mereka berpakaian "setengah telanjang".<sup>20</sup>

Dengan demikian dapatlah disimpulkan acuan sederhana tentang busana perempuan yang sesuai dengan syariat Islam :

- Menutupi seluruh badan selain wajah dan kedua telapak tangan. Jilbab bertujuan untuk menutupi aurat, sudah seharusnya menjadi penghalang yang menutupi pandangan dari kulit.
- Bentuk pakaian tidak ketat dan tidak membentuk tubuh. Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pakaian yang digunakan wanita itu longgar dan luas.
- Tidak terlalu tipis sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
- Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Sahabat Abi Hurairah telah menegaskan :

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ  
وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ. (رواه أبو داود وانساء)

*“Nabi melaknati seorang laki-laki yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki.”(HR.Abu Dawud dan Nasai)*

---

<sup>20</sup><http://amirsabri.blogspot.com/2010/11/busana-dalam-perspektif-fiqh-islam.html> (jum'at 26 juni 2015)

Islam melarang kaum lelaki berpenampilan seperti wanita, baik dalam cara berpakaian, berjalan, berbicara, maupun bergaul. Demikian sebaliknya.

- Tidak dibubuhi minyak wangi agar tidak mengundang birahi kaum lelaki. Rasulullah menegaskan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ  
لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ. (رواه الترمذي)

*“setiap wanita yang memakai parfum, kemudian keluar rumah melewati sekelompok orang sehingga meeka mencium aromanya, maka berarti ia telah berzina” (HR. Tirmidzi)*

- Tidak dimaksudkan untuk pamer yang mengarah kepada *tabarruj*. Jilbab digunakan untuk menutupi perhiasan wanita. Dengan demikian tidak masuk akal jika jilbab itu sendiri menjadi perhiasan.

Jilbab dimaksudkan untuk menutup seluruh perhiasan yang ada, kecuali yang memang kelihatan. Dengan demikian jilbab bukanlah perhiasan tetapi alat untuk menutup perhiasan, jika memakai jilbab dengan maksud berhias, makadilarang oleh agama.<sup>21</sup>

Secara psikologis, jilbab adalah simbol dari seperangkat nilai yang dapat menentramkan dan menjadikan *self control* bagi pemakainya. Allah swt memberikan kasih sayang-Nya kepada wanita

<sup>21</sup>Aba firdaus Al-halwani, *Pesan Buat Ukhti Muslimah* ( Yogyakarta: LeKPIM, 2001), 115

dengan memeperlihatkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup.<sup>22</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa substansi berhijab sebenarnya untuk mengontrol dan melindungi diri dari ancaman-ancaman dari luar. Bukan untuk ajang pameran apalagi mengenakan pakaian hanya untuk mendongkrak popularitas, karena pakaian disyariatkan bukan hanya untuk popularitas.

a) Konsep busana dalam konteks budaya

Dalam *fashion dan Identitas* menyatakan teori Fashion dari Fred Davis (1992) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fashion, budaya, dan identitas

Menurut Dewi Meyrasyawati dalam makalahnya *Fashion dan Identitas* ia mengutip “Apabila kita melihat busana sebagai fenomena kultural, maka busana pun tidak lain dan tidak bukan adalah suatu praktek pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan general. Oleh karena itu, busana merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mengkomunikasikan,

---

<sup>22</sup>Achmad Fathor Rosyid, *Muslimah bercadar upaya pencarian identitas* ( Jember : STAIN Jember Press, 2013), 26

mengalami, mengeksplorasi, dan memproduksi tatanan sosial”.

Bahasan tentang fashion desain ini, dapat dilihat bagaimana *fashion system* mengkonstruksikan nilai-nilai budaya. Cultural studies melihat fenomena *fashion* sebagai sesuatu yang terkonstruksikan oleh *fashion system*. Para remaja mengidentifikasi budaya yang mereka anut melalui bagaimana cara mereka berpakaian. Merujuk kepada teori *fashion system* dari Roland Barthes, *fashion* adalah sebuah sistem tanda (signs). Cara kita berpakaian merupakan sebuah tanda untuk menunjukkan siapa diri kita dan nilai budaya apa yang kita anut. Maka cara berpakaian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral dan sesuatu yang lumrah.

Zaborowski menyatakan bahwa pakaian tidak hanya menciptakan, tetapi dapat mengubah identitas yang membawa pada transformasi diri, baik secara fisik maupun mental, bahkan sekalipun jika efeknya hanya sementara. Namun efek *fashion* semacam ini tidak dimiliki oleh setiap orang.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Juneman, *Psychology of fashion: fenomena perempuan melepas jilbab* (Yogyakarta : LkiS Group, 2011), 22

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan fenomena budaya gaya berbusana dalam hal ini persepsi mahasiswa jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana di acara televisi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan tentang persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana di acara televisi, khususnya gaya berbusana dan pola pikir mahasiswa dalam mempersepsikan fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (case study) yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian.<sup>1</sup> Dengan jenis penelitian study kasus peneliti melakukan penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2003), 20.

terhadap gaya berbusana dan pola pikir mahasiswa terhadap fenomena budaya gaya berbusana di acara televisi.

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN Jember dan Universitas Islam Jember. Alasan peneliti memilih wilayah tersebut berdasarkan pengamatan peneliti yang melihat bermacam-macam gaya busana mahasiswi IAIN Jember dan Universitas Islam Jember yang dilatar belakangi oleh budaya dan gaya hidup yang dianut masing-masing mahasiswi. Dengan mengambil lokasi di area kampus diharapkan memudahkan peneliti dalam mencari subjek penelitian.

#### **B. Subyek Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi melainkan lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena sosial.<sup>2</sup> Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini akan memperoleh sumber data (*keyinforman*) adalah mahasiswi Jember (IAIN Jember dan Universitas Islam Jember) dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik *snowball sampling*, pendekatan ini diaplikasikan pada populasi yang serba belum jelas individu maupun jumlahnya.

Beberapa tahapan penarikan sampel bola salju adalah<sup>3</sup> :

1. Menentukan satu atau beberapa orang atau responden untuk diwawancarai sebagai titik awal penarikan sampel.

<sup>2</sup> Ibid., 53.

<sup>3</sup> Andi bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2004), 155.

2. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan /informasi yang diperoleh dari responden awal.
3. Demikian seterusnya hingga pada suatu saat peneliti memutuskan jumlah respondennya sudah tercukupi.

Dalam kaitannya dengan subyek penelitian kualitatif Spradley<sup>4</sup> mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel informan awal :

- a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi informasi, melaikan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai oleh kemampuannya dalam memberikan informasi (hapal “diluar kepala”) tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungannya atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin menggali informasi tentang pengalaman mereka.
- c. Subyek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.

---

<sup>4</sup>Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 55.

- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong “lugu” (apa adanya) dalam memberikan informasi
- e. Subyek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk “belajar” sebanyak mungkin dari subyek yang berfungsi sebagai guru baru bagi peneliti. Pengalaman menunjukkan, persyaratan ini terbukti merupakan salah satu faktor penting bagi produktivitas perolehan informasi di lapangan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

#### a. Metode observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati terhadap objek-objeknya dengan dibantu seperangkat alat *recorder*, buku catatan, dan lain-lain.

#### b. Metode interview / wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Pentingnya wawancara dalam penelitian ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln



dan Guba yang dikutip oleh Moleong<sup>5</sup> antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Peneliti akan menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Dari tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>5</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,135

## E.Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Hasil tentu penelitian harus dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya, untuk itu diperlukan keabsahan data. Tujunnya adalah untuk membuktikan apa yang diamati peneliti sesuai apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan.

Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Menurut Patton yang dikutip Moleong<sup>6</sup> Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan.

---

<sup>6</sup>Ibid.,178.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, pengembangan desain (membuat matrik), mengurus perizinan, observasi, mengatur jadwal penelitian, menentukan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian (interview dan dokumentasi) dan penelitian yang sebenarnya yaitu bertempat di IAIN Jember dan Universitas Islam Jember (UIJ).



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini bertempat di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan Universitas Islam Jember (UIJ) dimana informannya adalah mahasiswi muslimah yang sedang aktif kuliah. Penelitian ini memilih 16 responden dengan rincian 8 orang mahasiswa IAIN Jember dan 8 orang mahasiswa UIJ.

##### 1. IAIN Jember

###### a. Karakteristik Kondisi Sosial Responden

Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember terletak di jalan Mataram no. 1 Mangli kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. IAIN Jember merupakan Perguruan Tinggi terkemuka di Jember yang memiliki kelebihan pada sisi Ilmu keagamaannya. Hal ini yang menjadi karakteristik tersendiri bagi IAIN Jember jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum lainnya.

Ditinjau dari latar belakang sosial mahasiswanya, di IAIN Jember tidak hanya berasal dari golongan menengah kebawah, akan tetapi juga dari golongan menengah ke atas. Dari latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Jember tidak hanya berasal dari lembaga pendidikan keagamaan (pesantren atau madrasah) yang berada di bawah naungan DEPAG, namun juga berasal dari lembaga-lembaga pendidikan non keagamaan yang berada di bawah naungan

DIGNAS. Sehingga dari berbagai latar belakang inilah yang kemudian muncul pemikiran, budaya atau gaya hidup yang beragam pula, dan pada akhirnya membentuk pola pikir yang baru terhadap lingkungannya.

Gaya hidup mahasiswa IAIN Jember juga tidak lepas dari gesekan bermacam-macam budaya masing-masing mahasiswa apalagi dalam hal pergaulan di dalam maupun di luar kampus. Hal semacam ini yang kemudian menyebabkan adanya beragam pergaulan entah itu yang baik ataupun yang buruk. Diperparah lagi dengan bebasnya mahasiswa mengkonsumsi berbagai macam informasi dari media massa ataupun internet, entah informasi yang bersifat membangun keranah positif ataupun keranah negatif. Apalagi mahasiswa yang berasal dari luar kota yang tinggal atau berdomisili di rumah kos ataupun kontrak, hal ini yang juga memicu semakin bebasnya mahasiswa berbaur dengan yang lain, entah yang berperilaku baik ataupun buruk.

#### b. Visi dan Misi IAIN Jember<sup>1</sup>

1. Menjadi perguruan islam negeri yang kompetitif dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat pemntapan akidah, akhlaq al-

---

<sup>1</sup>STAIN Jember, *Pedoman Pendidikan S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember* (Jember : STAIN Jember Press,2014), 9.

karimah pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera.

#### c. Misi IAIN Jember

Pada prinsipnya misi STAIN Jember sejalan dengan misi tridharma perguruan tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka ikut serta membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki kekuatan, kekokohan dan keutuhan iman, taqwa, ilmu dan profesi serta *syakhsiyyah* (pola pikir dan perilaku) islamiyah.

Bertitik tolak pada prinsip tersebut, maka misi STAINJember dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan keilmuan.
- b. Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keislaman dan kebangsaan.
- c. Mencetak insan yang aktif mengambil peran pengabdian kepada nusa, bangsa dan agama.
- d. Mencetak insan yang siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai Islami ketengah-tengah masyarakat.
- e. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemandirian akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

- f. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- g. Memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkuat landasan spiritual, moral dan etika pembangunan, serta menjalin harmoni hubungan antar agama dan negara yang berdasarkan Pancasila.
- h. Memberikan keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

## 2. Universitas Islam Jember

### a. Tentang Universitas Islam Jember

Universitas Islam Jember (disingkat UIJ) adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) Jember pada tahun 1984. Penyelenggaraan UIJ memiliki 5 fakultas yang menyelenggarakan 12 Program Studi dengan status izin penyelenggaraan dari Dirjen Dikti Depdiknas dan Dirjen Pendis Depag RI, sebagian besar telah Terakreditasi dari BAN Perguruan Tinggi Depdiknas RI.

Saat ini, (UIJ) telah berkembang sesuai pola manajemen pendidikan tinggi sesuai ketentuan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas untuk Fakultas Hukum, Pertanian, FISIP, dan FKIP; sedangkan Fakultas Tarbiyah (Fakultas Agama Islam/FAI)

mengikuti ketentuan manajemen Pendidikan Tinggi Agama Islam dari Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.

Beberapa Unit penunjang akademik terdiri dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Lab. Dasar, Lab. Bahasa, Lab. Komputer, Lab. Micro Teaching, Green House, dan Pusat-Pusat studi dan layanan konsultasi Agama.

Sistem pendidikan di UIJ dikembangkan sesuai Sistem Pendidikan Nasional, dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Tenaga edukatif yang membina pembelajaran mahasiswa terdiri dari Dosen PNS (DPK), Dosen Tetap Yayasan, dan Dosen Luar Biasa dari Praktisi yang Profesional, sebagian besar berpendidikan S2 dan S3.

#### b. Visi dan Misi

menjadi lembaga pendidikan tinggi sebagai wahana pembelajaran yang berkualitas untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa berdasarkan Islam Ahlussunah Wal Jama'ah, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### Misi

1. mengembangkan pendidikan akademik dan profesional yang berkualitas.



2. meningkatkan penelitian dan pengabdian masyarakat di berbagai bidang.
3. meningkatkan sistem kelembagaan berorientasi pada mutu dan profesionalisme.
4. mengembangkan jaringan kerja sama dalam dan luar negeri.

## B. Penyajian dan analisis data

Fenomena pemakaian hijab di Indonesia yang saat ini sampai pada kejayaannya, membuat para muslimah berbondong-bondong untuk mengenakan hijab. Hal ini menjadi angin segar oleh sebagian besar media untuk mengembangkan dan membangun *style* hijab yang modern, sehingga kebanyakan mengikuti gaya atau *style* hijab yang sedang tren, jika tidak maka dipandang ketinggalan zaman.

Media televisi dalam hal ini sebagai media industri telah menjadi cermin bagi pengadopsi gaya berbusana. Mode busana yang telah masuk dalam dunia industri tidak hanya cukup untuk melaksanakan ajaran agama, namun juga mementingkan sisi kreatifitas atau seni sebagaimana di tuturkan oleh Dekan fakultas dakwah IAIN Jember :

“Cara berpakaian atau mode, dalam hal ini berjilbab kalau sudah masuk di dunia industri seperti itu satu sisi tidak cukup jilbab untuk melaksanakan ajaran agama, sisi lain bahwa jilbab itu sudah masuk di dunia industri, yang kita lihat kan bagaimana produk itu bisa diterima oleh masyarakat. Ini yang Perlu diwaspadai, artinya kita harus pandai-pandai memilih mana yang sekiranya disamping menutup ya juga ada seni yang terinspirasi dari islam”.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Ahidul Asror, *Wawancara*, Jember, 25 agustus 2015.

Hal senada juga dipaparkan oleh salah satu alumni UIJ yang saat ini menjabat sebagai lembaga penelitian pengabdian dan masyarakat, Solahuddin M.Pd:

“Terkait acara televisi, itu wilayahnya KPI senyampang tidak ada teguran, tidak ada peringatan dari KPI ya mungkin tv itu akan terus menayangkan tayangan yang menurut dia betul dan benar, tapi sekarang bagaimana kita sebagai penonton bisa menyaring apakah tontonan atau tayangan-tayangan itu ada guna dan manfaat bagi si penonton, ya kembali lagi pada nafsi binafsi atau individu-individu yang bersangkutan”.<sup>3</sup>

### **1. Persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi “Assalamualaikum Cantik”**

Keberadaan acara televisi yang banyak menayangkan tutorial hijab diakui membuat mahasiswa muslimah merasa terbantu untuk terus belajar bagaimana cara berhijab yang *stylist* sehingga dirasa tidak ketinggalan jaman. Hal ini dituturkan oleh Maufiroh mahasiswi IAIN Jember:

“itu semua berbusana rapi terus gaya busananya sempurna sudah, dampaknya buat mahasiswa IAIN positif banget dan bisa dijadiin contoh karena gak terlalu norak gitu. Saya sendiri pernah nyoba-nyoba tapi kadang ikut-ikutan temen gitu, tapi sebenarnya saya senengnya yang simple.”<sup>4</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Maufiroh, Avika mahasiswi UIJ ini mengatakan:

“gak masalah sih buat saya, sekarang lagi *trend* hijab itu kan, jadi mungkin bagi para wanita yang pengen pakai hijab tapi gak tau caranya jadi mungkin dengan adanya itu, mereka mungkin bisa ngikutin itu, selain itu juga bisa merangsang kreatifitasnya sendiri untuk memakai hijab.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Solahuddin, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2015.

<sup>4</sup>Maufiroh, *Wawancara*, Jember, 27 Agustus 2015.

<sup>5</sup>Avika, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2015.

Budaya konsumtif di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa, meniru apa yang dilihat mata secara langsung dan berulang-ulang dapat membuat kegairahan yang harus terpenuhi, seperti yang dipaparkan oleh Yulis mahasiswi IAIN Jember sebagai berikut :

“Sedikit banyak bisa merubahlah terhadap gaya berbusana terutama wanita di Indonesia yang mungkin awalnya gak mau untuk berbusana islami tapidengan sering dimunculkan acara-acara seperti itu mereka juga akan tersentuh hatinya untuk meniru apa yang ada ditelevisi itu, kalau gaya busana saya lebih suka sama gaya busana dian pelangi mbak, kelihatannya elegan gitu. Cantik gaya hijab selempangan gitu”.<sup>6</sup>

mahasiswa berpendapat bahawa dengan adanya acara televisi Assalamualikum cantik dapat membuat wanita muslimah lebih percaya diri melakukan aktivitas dengan berhijab, sebagai mana di tuturkan oleh Ana :

“Dengan adanya acara televisi tersebut mungkin bisa membuat wanita-wanita yang pada awalnya tidak berjilbab bisa lebih percaya diri untuk mengenakan jilbab, ataupun wanita-wanita yang berjilbab tetapi tidak modis itu lebih membantu mereka agar lebih percaya diri.”<sup>7</sup>

Beberapa mahasiswa menyambut baik adanya acara televisi assalamualikum cantik, diantaranya Nurul mahasiswa IAIN fakultas Ekonomi dan Bisnis ini mengatakan :

“Dengan adanya acara televisi itu membuat wanita-wanita yang pada awalnya gak tau gimana caranya berhijab itu menjadi tau, kalau di acara televisi itu kan menyeluruh semua lapisan bisa melihatnya, jadi gak perlu liat (tutorial hijab) di internet lagi”.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Yulis, *Wawancara*, Jember, 01 September 2015.

<sup>7</sup>Ana, *Wawancara*, Jember, 03 September 2015.

<sup>8</sup>Nurul, *Wawancara*, Jember, 09 September 2015

Selain itu Susanti juga mengatakan :

“Kalau menurut saya ya bagus, karena sekarang budaya berhijab itu sudah membuming, terus ketertarikan berhijab itu salah satunya dengan cara banyaknya gaya berhijab yang modis gitu”.<sup>9</sup>

Akulturasi budaya telah menghipnotis pengikutnya untuk terus berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam hal ini gaya berbusana pun telah menciptakan semacam demam *style* yang modern, sehingga siapapun tidak ingin ketinggalan. Sebagai mana yang dikatakan Nafis:

“Namanya juga cewe pasti trend *fashion* itu jadi yang utama, kita harus *up to date* dengan *fashion* ya setidaknya kita bisa menfilterlah gimana cara pakain yang bener-bener Islami dan itu menutup bukan membungkus. Sebagai mahasiswa namanya cewe pasti senang yang *up to date* yang *fashionable*, pasti itu. Kalau ditanya pelopornya, saya suka gaya Zaskia Meca itu gaya hijabnya lapis-lapis gitu, bagus.”<sup>10</sup>

Berbeda dengan apa yang dituturkan di atas Tatik mahasiswa UIJ ini mempersepsikan apa yang ia lihat dari segi aturan berbusana sebagai muslimah, sebagai berikut :

“Ada sebageian kecil yang sadar bahwa kita memakai busana yang dimodel-model mungkin juga bisa mengundang fitnah bagi laki-laki. Kalu di acara televisi itu kan kadang, walaupun kita berhijab tapi bentuk tubuhnya masih terlihat. Kalau menurut saya ya kurang tepat begitu. Kalau gaya hijab yang baru dan ngetren kayaknya sekarang ini hijabnya Arma Rohmatul ayu itu kan? Hampir mirip sama gaya hijab barat”.<sup>11</sup>

Sementara itu hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Tatik,

Sulaiha mengatakan :

<sup>9</sup>Susanti, *Wawancara*, Jember, 03 September 2015

<sup>10</sup>Nafisah, *Wawancara*, Jember, 27 Agustus 2015

<sup>11</sup>Tatik, *Wawancara*, Jember, 27 Agustus 2015

“Menurut saya itu sebenarnya bagus tapi cara berpakaianya itu masih agak, kan sebenarnya kalau berpakaian yang benar sebagai seorang muslim itu kan krudungnya menjulur kedada nah disitu tidak kan? Sekarang mungkin sudah modern dan modelnya seperti itu, jadi saya kurang setuju dengan yang seperti itu”.<sup>12</sup>

Berbagai persepsi kemudian muncul dari adanya acara televisi tersebut, entah kemudian mereka memandang suatu kewajaran, atau suatu *trend* yang wajib diikuti atau bahkan suatu fenomena yang perlu dihindari. Semua itu tergantung pada apa yang mereka lihat dan apa yang mereka interpretasikan.

Fitri mahasiswa UIJ juga mempersepsikan yang ia lihat sebagai berikut:

“Menurut persepsi saya ya bagus tapi disitu cara berbusananya kurang syar’i padahal kan kalau kita memakai hijab otomatis secara keseluruhan kita harus tertutup”.<sup>13</sup>

Adapun Takrit Mahasiswa IAIN Jember fakultas Dakwah mengatakan:

“ Menurut saya itu kurang bagus ya bak soalnya itu kan menurut mereka menapilkannya kan secara hijabersnya, bukan pada syar’inya kalau menurut syariatnya cara berhijabnya itu menutupi bagian dada kalau bisa acara itu juga ditampilkan bagaimana cara berhijab yang syar’i karena itu (yang ditampilkan) lebih banyak pada sisi modernnya”.<sup>14</sup>

Sedangkan Fifit mahasiswa UIJ jurusan matematika ini berpendapat :

“ bagi saya, sebenarnya kalau memang bisa bagi si yang mengadakan acara bisa disaring lah mana yang syar’i mana yang tidak, jika itu tidak patut di tayangkan ya tidak perlu di tayangkan. Soalnya itu juga berpengaruh kepada masyarakat

<sup>12</sup>Sulaiha, *Wawancara*, Jember, 01 September 2015

<sup>13</sup>Fitri, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2015

<sup>14</sup>Takrit, *Wawancara*, Jember, 09 September 2015

Indonesia terutama, hal semacam itu kan belum tentu cocok bagi kalangan masyarakat dan juga gama”.<sup>15</sup>

## **2. Pola pikir mahasiswa Jember terhadap citra budaya gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara “Assalamualaikum Cantik”**

Penggunaan jilbab saat ini tidak hanya bertujuan untuk menutup aurat namun juga telah mengarah pada kreatifitas dan seni berpakaian, meski begitu hal ini tidak lantas membuat beberapa orang berfikir negatif, karena penggunaan jilbab hakikatnya tergantung pada diri sipemakai, tergantung niat. Seperti yang dipaparkan oleh Ilyas bidang kemahasiswaan, humas dan kerjasama UIJ :

“Kalau bagi saya relatif, jadi itu kan kembali pada dirinya masing-masing yang penting bagaimana mahasiswa itu menutup aurat saja, namun kalau *style* hijab seseorang itu untuk menggoda seseorang, itu hukumnya kan dosa, jadi mau dibentuk seperti apapun kalau niatnya menutup aurat bagi saya boleh-boleh saja, yang penting niatnya jangan di selewengkan.”<sup>16</sup>

Berbicara tentang budaya berbusana saat ini seyogianya disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar ataupun norma yang berlaku di tempat dimana kita tinggal atau beraktivitas. Sebagaimana dipaparkan oleh mahasiswa IAIN Jember fakultas Tarbiyah Susanti, berikut paparannya:

“Kalau menurut saya kan juga disamakan dengan budaya yang ada di Indonesia, kalau ditimur tengah itu hijabnya yang menjulur nah itu sudah budayanya dan hal itu juga berkaitan dengan nafsu laki-laki, kalau disini kan modis juga berani

<sup>15</sup>Fifit, *Wawancara*, Jember, 01 September 2015

<sup>16</sup>Ilyas, *Wawancara*, Jember 19 Agustus 2015

warna, gak masalah modis tetapi yang penting kalau memang niatnya bagus ya jangan sampek memperlihatkan lekuk tubuhnya”.<sup>17</sup>

Sementara itu Tatik mengatakan :

“Kalau menurut saya gaya berbusananya terlalu apaya, sekarang banyak orang yang ingin berhijab karena banyak mode-mode yang dibuat-buat jadi bukan karena dari hati, kalo dari hati mungkin sangat tertutup sekali, dengan adanya budaya luar yang masuk jadi bisa berubah seperti itu, jadi budaya kita itu gampang terjajah oleh budaya asing gitu.”<sup>18</sup>

Avika mahasiswa UIJ fakultas biologi berpendapat bahwa apa yang dikenakan seseorang itu tergantung pada diri masing-masing, apakah si pemakai menyukainya atau tidak, ia mengatakan :

“ bagi saya ya tergantung apakah kita suka atau tidak dengan gaya hijab yang seperti itu, tetapi di UIJ sendiri ya juga banyak yang berhijab dengan model-model begitu”<sup>19</sup>

Sedangkan Fifit mahasiswa jurusan matematika ini mengatakan :

“Kalau menurut saya ya tergantung individunya, tapi kalau acara televisi harusnya ada teguran kalau memang tidak pantas. Dan buat kita sendiri mungkin harus mengerti waktu dan tempat, bagaimana kita berbusana. Meskipun di UIJ memakai hijab itu tidak diwajibkan tetapi kita sendiri harusnya ya menyadari kita akan menghadapi siapa dan mau kemana”.<sup>20</sup>

Perkembangan jilbab pada masyarakat Indonesia merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu. Perubahan bentuk-bentuk hijab dari hijab yang sederhana sesuai dengan ajaran agama islam bergeser kedalam bentuk-bentuk mode yang simpel, praktis dan lebih mengutamakan aspek keindahan. Yang

<sup>17</sup> Susanti, *Wawancara*, Jember, 03 September 2015

<sup>18</sup> Tatik, *Wawancara*, Jember, 27 Agustus 2015

<sup>19</sup> Avika, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2015.

<sup>20</sup> Fifit, *Wawancara*, Jember, 01 September 2015

perlu dicermati disini adalah bagaimana wanita muslimah di Indonesia memahami dasar atau identitas hijab yang fungsi utamanya adalah menutup Aurat. Seperti yang dikatakan oleh Takrit :

“kalau menurut saya acara tersebut sangat berpengaruh bagi kalangan mahasiswa sendiri contohnya saja cara berhijabnya temen IAIN Jember sudah seperti itu dan mereka yang menampilkan tidak terlalu memahami tentang syari’at islam sendiri, ya pokoknya berjilbab! seperti itu”.<sup>21</sup>

Sama halnya dengan apa yang dituturkan oleh Takrit, Dekan fakultas dakwah dan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat juga berpendapat bahwa pada kenyataannya ada wanita-wanita yang mengaku telah menutup auratnya namun lekuk-lekuk tubuhnya masih terlihat. Ini tidak senada dengan tujuan menutup aurat itu yang secara substantif tidak sekedar menutup tapi juga menghindari dari perasaan-perasaan yang menarik laki-laki. Pada dasarnya hal ini juga berkaitan dengan bagaimana cara atau seni kita dalam menutup aurat.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan di atas Nafis mengatakan:

“saya pikir, sebagai mahasiswa ya setidaknya kita bisa menfilter mana yang cocok dan baik untuk kita ikuti dan mana yang tidak”.<sup>22</sup>

Masih dalam konteks yang sama dalam hal ini berdasarkan kacamata agama Sulaiha mengatakan :

“ pikir saya, kalau kita memang ingin berubah ya berubahlah menjadi yang lebih baik, kalau di acara di televisi itu saya kira

<sup>21</sup> Takrit, *Wawancara*, Jember, 09 September 2015

<sup>22</sup> Nafisah, *Wawancara*, Jember, 27 agustus 2015



tidak cocok untuk ditiru, karena kita harus mengikuti bagaimana cara berpakaian yang benar itu menurut ajaran islam”.<sup>23</sup>

Tayangan acara televisi assalamualaim cantik, sebenarnya untuk mengajak muslimah agar berhijab dengan kata lain berdakwah, seperti yang dituturkan oleh Ana mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN Jember :

“ di acara itu sebenarnya untuk mengajak, orang Indonesia kan kebanyakan sudah meniru pola pikirnya orang barat. Kalau kita mengajarkannya langsung pada bagaimana cara berhijab yang syar’i, tetapi dengan acara televisi itu kita mengajaknya perlahan, sedikit demisedikit bagaimana kita mengajak masyarakat untuk menutup aurat”.<sup>24</sup>

Gaya berbusana menurut agama sendiri tidak perlu terlalu banyak model, yang sederhana saja karena Islam mengajarkan kesederhanaan.

Seperti yang dituturkan oleh Rofiqoh :

“ di acara televisi Assalamualaikum cantik itu terlalu berlebihan, saya rasa itu tidak pantas ditiru karena saya sukanya yang biasa-biasa saja,tetapi ya terserah orang – orang yang mau menirukan, kan itu tergantung kriteria dan selera kita. Jika kita memakai busana yang berlebihan bisa menimbulkan iri hati orang disekitar kita. Menampilkan yang sederhana itu lebih baik, islam kan mengajarkan kita untuk sederhana”.

Berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Rofikoh, Dewi memandang busana dari segi kreatifitasnya :

“ kalau menurut saya bisa dibuat trendi secara syar’i, kalau pakai celana kan atasannya bisa sampek dengkul, ya pokoknya enak dilihatlah mbak. Ya tergantung orangnya Kalau saya sih sukanya yang modis, karena kalau berpakaian yang terusan jadinya susah bergerak saya kan orangnya katif, lihat kita bagai mana berbusana”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Sulaiha, *Wawancara*, Jember, 01 September 2015

<sup>24</sup> Ana, *Wawancara*, Jember, 03 September 2015.

<sup>25</sup> Dewi, *Wawancara*, Jember, 08 September 2015.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Persepsi mahasiswa IAIN dan UI Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi “*Assalamualaikum Cantik*”

Gaya berbusana di kalangan mahasiswa sangat lekat dengan budaya gaya berbusana yang dimunculkan oleh media massa, salah satunya dalam acara televisi *Assalamualaikum Cantik* yang keberadaannya disambut baik oleh beberapa kalangan mahasiswa yang memang senang mengikuti gaya atau *trend* hijab. Dengan adanya acara tersebut mahasiswa merasa terbantu untuk berhijab dengan gaya-gaya tertentu secara *continuu*.

Acara televisi *Assalamualaikum Cantik* menghadirkan konsep gaya berbusana dengan warna-warna yang menarik serta gaya berbusana modern yang kemudian menarik minat kalangan mahasiswa untuk merasakan sensasi yang diiming-imingi gaya berbusana yang *stylelist*. Hal ini yang kemudian menciptakan interpretasi bawa berbusana atau berhijab dengan bentuk-bentuk yang mengutamakan keindahan itu penting untuk menunjang penampilan kita sebagai wanita muslimah agar tidak terkesan itu-itu saja.

Mahasiswa juga mengaku dengan adanya acara tersebut dapat mengetahui berbagai macam gaya atau mode berbusana yang *trendi*. Selain itu jika dilihat dari segi budaya menurut Roland Barthes yang

dikutip oleh Dewi Meyrasyawati, apabila kita melihat busana sebagai fenomena kultural, maka busana pun tidak lain dan tidak bukan adalah suatu praktek pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan general. Oleh karena itu, busana merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mengkomunikasikan, mengalami, mengeksplorasi dan memproduksi tatanan sosial.

Acara televisi *Assalamualaikum Cantik* juga disebut-sebut dapat membuat mahasiswa lebih percaya diri untuk beraktivitas menggunakan *style* hijab yang mereka sukai, juga dapat merangsang kreativitas si pemakai.

Jika disinggung dari konsep berbusana sebagai muslimah yang baik adalah memakai pakaian yang sederhana, tidak transparan, tidak ketat, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak dimaksudkan untuk pamer, hal ini untuk menghindari diri dari fitnah.

Persoalan busana/pakaian dalam hal ini hijab, *style* (gaya) dan mode sangat erat hubungannya dengan penampilan atau sikap seseorang, yang tentunya permasalahan ini harus melibatkan pula faktor-faktor pemakaian (*consumption*), penerimaan (*reception*) dan selera (*taste*).

Berkenaan dengan ini acara televisi (media massa) yang dinilai perkasa dan mampu mempengaruhi pemirsa dalam teorinya (teori peluru dan pembelajaran sosial) sehingga membuat khalayak akan

meniru apa yang mereka lihat di televisi, namun berdasarkan observasi dan persepsi dari nara sumber, mahasiswa jember cenderung akan menimbang terlebih dahulu dengan apa yang mereka yakini seperti membandingkan gaya berbusana muslim yang disyari'atkan oleh agama, mereka tidak lantas begitu saja menerima informasi yang telah mereka konsumsi dari media televisi. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mereka dalam hal berbusana yang *pertama* adalah penerimaan, bagaimana kemudian mereka menerima informasi dalam hal budaya gaya berbusana tersebut sebagai informasi yang benar dan bisa diterapkan di kehidupannya, yang *kedua* adalah pemakaian, bagaimana mereka memakai busana yang tetap pada aturan atau substansi berpakaian secara agama. Yang *ketiga* adalah selera (taste), ini cenderung pada bagaimana selera atau keinginan berpakaian mereka yang membawa pada karakteristik atau gaya berbusana yang mereka sukai, dalam hal ini mereka tidak lantas mengadopsi secara berlebihan budaya gaya berbusana yang dimunculkan pada acara televisi tersebut.

Di samping itu, menurut beberapa mahasiswa informan, berpendapat bahwa apa yang ada di acara televisi *Assalamualaikum Cantik* tidaklah layak untuk ditiru karena gaya berbusananya terlalu berlebihan dan hal itu pada akhirnya akan menyebabkan adanya rasa iri hati dari wanita yang tidak mampu untuk meniru gaya berbusana

yang ditampilkan, selain itu gaya berbusana juga dapat membentuk kelas-kelas sosial

Persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi melibatkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: perhatian, pengalaman, kebutuhan, penilaian, harapan dan pemahaman yang kemudian melatarbelakangi adanya perbedaan persepsi. Ada atau tidaknya perhatian terhadap fenomena yang muncul pada lingkungan sekitar yang merupakan hasil dari konstruk media, Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

a. Pengalaman yang mendasari mahasiswa suka atau tidak suka mengikuti gaya berbusana yang telah dicitrakan media.

Pengalaman disini tergantung pada sejauh mana mahasiswa mengingat pengalaman-pengalaman terdahulu untuk selanjutnya lebih menginterpretasi fenomena mengenai budaya gaya berbusana lebih luas.

b. Persepsi berdasarkan kebutuhan, faktor ini dapat kita lihat sejauh mana mahasiswa mencari pengetahuan yang mereka butuhkan

tentang bagaimana mereka berbusana, menampakkan ciri khas, serta keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mengikuti *trend* hijab yang sedang digandrungi agar tetap tampil *up to date*.

c. Persepsi berdasarkan penilaian, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa faktor ini di lihat dari bagaimana para mahasiswa menilai budaya gaya berbusana yang muncul dalam acara televisi *Assalamualaikum Cantik*. Hal ini tergantung pada bagaimana individu menilai bagus atau cocok tidaknya acara televisi ini untuk di tiru. Mahasiswa menilai gaya busana yang melekat pada wanita yang mereka idolakan seperti Dian pelangi, Zazkia Meca, dan style hijab Arma Rohmatul Ayu, dengan gaya hijabnya yang menggunakan corak *monochrome*.

d. Persepsi berdasarkan harapan yaitu bagaimana kemudian mahasiswa mempersepsi acara televisi tersebut berdasarkan harapan yang mereka inginkan jadi ketika ada perbedaan persepsi antara mahasiswa itu artinya harapan mereka tentang sesuatu yang baik dalam acara televisi berbeda. Yang perlu diketahui adalah bahwa setiap harapan adalah keinginan-keinginan yang mengandung hal baik. Seseorang apabila memiliki harapan dan penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian sebaliknya.

e. Selanjutnya adalah pemahaman mengenai bagaimana media memcitarkan gaya berbusana, lalu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman tentang bagaimana seharusnya berbusana menurut syari'at atau pun norma yang telah ditetapkan di lingkungan sekitar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu, *pertama* tampilan luas yaitu seberapa banyak atau seberapa intens mahasiswa melihat acara tersebut yang pada akhirnya menimbulkan ketertarikan. Perbedaan persepsi terjadi ketika ada mahasiswa menonton acara televisi *Assalamualaikum Cantik* dari awal hingga akhir, dengan mereka yang menonton pada pertengahan dan pergi sebelum akhir. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali di lihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi

*Kedua*, sifat-sifat stimulus. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan

pandangan dibandingkan obyek yang diam. Apalagi jika dilihat lebih jauh gaya hijab yang di gandrungi adalah gaya busana yang memiliki corak yang baik dan memiliki nilai estetika.

*Ketiga*, situasi lingkungan, perbedaan persepsi juga muncul akibat situasi lingkungan yang berbeda, latar belakang kebudayaan, keadaan sosial responden ataupun norma-norma yang berkembang di lingkungan sekitar juga menentukan perbedaan persepsi.

### Gambar. 1

**Tabel perolehan rating acara televisi *Assalamualaikum Cantik* transtv**

TANGGAL	NAMA	KOMENTAR	RATING
04 November 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
10 November 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
11 November 2014 - 09:00 WIB	1. <a href="#">salsabila @IdulCaca</a> 2. Putri Arum Bangsa P <a href="#">@mun_elf25</a> 3. addy <a href="#">@addy_fun</a> 4. Iwiiii <a href="#">@IndahD_10</a> 5. Dewi Ratnasari[Mss] <a href="#">@DeWiibHadeC Hh</a>	1. <a href="#">#Assalamualaikumcantik</a> <input type="checkbox"/> <a href="https://t.co/0hxa00VZde">https://t.co/0hxa00VZde</a> 2. Kebersamaan itu simpel <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ngak perlu buang" duit buat itu <a href="#">#assalamualaikumcantik</a> <a href="#">#assassinscreed...</a> <a href="https://t.co/sHQFTF0dwQ">https://t.co/sHQFTF0dwQ</a> 3. ndahD_10: <a href="https://t.co/5BS29OvVkw">https://t.co/5BS29OvVkw</a> <a href="#">#assalamualaikumcantik</a> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <a href="#">#like4like</a> <a href="#">#instagood</a> <a href="#">#instamood @ Perum...</a> <a href="https://t.co/i4EjdufI5h">https://t.co/i4EjdufI5h</a> 4. <a href="#">#assalamualaikumcantik</a> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <a href="#">#like4like</a> <a href="#">#instagood</a> <a href="#">#instamood @</a> 5. Kasian kedua bola mata ini selalu terbuka..bisakah terpejam sejenak saja ??? <a href="#">#assalamualaikumcantik</a> ... <a href="https://t.co/xI0wmr0gq">https://t.co/xI0wmr0gq</a>	Total nilai 5.33



17 November 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
18 November 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
25 November 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
01 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
02 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
08 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
09 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
15 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
16 Desember 2014 - 09:00 WIB			Total nilai 5.33
05 Januari 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33
06 Januari 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33
13 Januari 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33
20 Januari 2015 - 07:00 WIB			Total nilai 5.33
27 Januari 2015 - 07:00 WIB			Total nilai 5.33
03 Februari 2015 - 07:00 WIB			Total nilai 5.33
17 Februari 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33
24 Februari 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33
10 Maret 2015 - 09:30 WIB			Total nilai 5.33

**2. Pola pikir mahasiswa Jember terhadap citra gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara televisi “Assalamualaikum cantik”**

Citra gaya berbusana atau model hijab sebagai busana muslimah yang ada dewasa ini selain mengikuti selera masyarakat juga dipengaruhi

ide kreatif perancang busana muslimah dalam menciptakan bentuk-bentuk baru di dunia busana muslimah. Kondisi ini tentu dipengaruhi unsur budaya lokal yaitu unsur tradisional dan budaya global yaitu gaya busana dunia dari negara-negara selain Indonesia. Perkembangan busana muslimah yang dipengaruhi berbagai unsur budaya masyarakat lambat laun memunculkan bentuk-bentuk baru sebagai gaya berbusana muslimah (berhijab) masa kini. Namun demikian sebagai mahasiswa muslim sekaligus sebagai masyarakat Indonesia yang juga tidak lepas dari terpaan budaya gaya berbusana yang dicitrakan oleh media, mahasiswa memiliki berbagai pemikiran yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam kehidupannya sehari-hari untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini mahasiswa mendasarkan tiga aspek pemikirannya untuk tetap menjalani kehidupan dalam konteks berbusana, yang *Pertama* sederhana, mahasiswa berfikir bahwa kesederhanaan dalam berbusana jauh lebih aman untuk diterapkan dalam kehidupannya, karena hal ini akan menjauhkan dirinya sebagai wanita muslimah dari berbagai hal yang negatif, seperti contoh dapat menjaga kemungkinan perasaan orang – orang di sekitarnya yang apa bila ia memakai busana yang berlebihan akan menimbulkan fitnah bagi diri sendiri dan iri hati bagi orang lain. Yang *Kedua* adalah cermat dalam memilih gaya berbusana yang saat ini sedang menjadi *trend*, memilih apakah busana yang dikenakan sudah sesuai dengan tujuan pokok berbusana muslimah dengan kategori dasar yaitu menutup aurat, bukan sekedar membungkus aurat.

Yang *ketiga* adalah berfikir modern, dalam pemikiran ini yang kemudian muncul bagaimana berhijab yang *stylist* dan terus *up to date* dengan gaya berbusana yang memang digandrungi oleh wanita-wanita dalam hal berbusana muslim. Berfikir untuk terus mengikuti *trend* juga menjadi pendorong mahasiswa agar terus menjadi pengadopsi budaya-budaya gaya busana yang di citrakan oleh media dalam hal ini acara televisi “*Assalamualaikum Cantik*”.



IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi “Assalamualaikum cantik” berdasarkan enam belas informan yang terdiri dari delapan mahasiswa IAIN Jember dan delapan mahasiswa UIJ. Terdapat perbedaan persepsi terhadap terpaan budaya gaya berbusana di acara televisi. Ada mahasiswa yang menyambut baik adanya acara televisi tersebut karena merasa terbantu dalam hal gaya berbusana atau berhijab yang sedang *trend* namun tak jarang pula yang tidak setuju dengan gaya berbusana di acara televisi tersebut karena didasarkan pada pengetahuan agama mengenai cara bagaimana berbusana yang di syariatkan oleh agama Islam.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan persepsi adalah tergantung pada stimulus, faktor interen, dan struktur pribadi individu. Bagaimana kemudian ketiganya bekerja, itu terdapat pada faktor perhatian masing-masing individu.

- b) Pola pikir mahasiswa Jember terhadap citra gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara televisi tersebut yaitu berfikir sederhana, cermat, dan modern adalah beberapa cara mereka (mahasiswa)

memandang, bagaimana seharusnya mereka berbusana di depan umum dan menjamah citra yang dimunculkan oleh acara televisi tersebut sebagai suatu fenomena alam dan pergeseran kebudayaan. Sedangkan untuk menghadapi pergeseran kebudayaan ini mahasiswa seharusnya lebih memperdalam pengetahuan agama dalam hal berbusana.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dengan judul “ persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi “*Assalamualaikum Cantik*” peneliti memberikan saran kepada :

1. Mahasiswa yang masih terjerat pada perilaku konsumtif dan pengadopsi budaya gaya berbusana agar :
  - a. Menimbang kembali kebudayaan yang diadopsi dalam hal ini budaya berbusana, apakah sudah sesuai dengan etika atau norma yang berkembang di lingkungan sekitar.
  - b. Mengkaji lebih jauh pengetahuan tentang gaya berbusana yang disyariatkan oleh agama sehingga terhindar dari perbuatan *tabarruj*.
  - c. Dapat memahami lebih jauh mengenai efek media massa, sehingga dapat menfilter informasi yang dirasa memberi dampak positif atau negatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa : penelitian dengan judul Persepsi mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember terhadap terpaan

budaya dan gaya berbusana di acara televisi “Assalamualaikum cantik” ini masih belum sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji dari persepsi mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana di acara televisi *Assalamualaikum Cantik* dari sudut pandang yang berbeda.



IAIN JEMBER

**PERSEPSI MAHASISWA IAIN DAN UNIVERSITAS ISLAM  
JEMBER TERHADAP TERPAAN BUDAYA GAYA  
BERBUSANA DALAM ACARA TELEVISI  
“ASSALAMUALAIKUM CANTIK” DI TRANSTV**

**SKRIPSI**



Oleh:

**NURUL KOMARIL ARIFAH**  
NIM : 082 111 031

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN PENYIARAN ISLAM  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**OKTOBER 2015**

**PERSEPSI MAHASISWA IAIN DAN UNIVERSITAS ISLAM  
JEMBER TERHADAP TERPAAN BUDAYA GAYA  
BERBUSANA DALAM ACARA TELEVISI  
“ASSALAMUALAIKUM CANTIK” DI TRANSTV**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**Oleh:**

**NURUL KOMARIL ARIFAH**  
**NIM : 082111031**

**Disetujui Pembimbing**

**Dr.Sofyan Hadi S,Sos.I.,M.Pd**  
**NIP.197505142005011002**



**PERSEPSI MAHASISWA IAIN DAN UNIVERSITAS ISLAM  
JEMBER TERHADAP TERPAAN BUDAYA GAYA  
BERBUSANA DALAM ACARA TELEVISI  
“ASSALAMUALAIKUM CANTIK” DI TRANSTV**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)  
Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Haryu, S.Ag., M.Si**

NIP.19740402 200501 1 005

**Muhammad. Ali Makki, M.Si**

NIP. 19750315 200912 1 004

Anggota:

1. Siti Raudlatul Jannah, M. Med. Kom (.....)

2. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah

**Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP. 19740606 200003 1003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NURUL KOMARIL ARIFAH**  
NIM : 082111031  
Prodi/jurusan : KPI/Managemen dan penyiaran islam  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 07 Oktober 2015

Saya yang menyatakan

Materai 6000

**NURUL KOMARIL ARIFAH**  
NIM. 082111031

**IAIN JEMBER**

## BIODATA PENULIS



Nama : Nurul Komaril Arifah  
NIM : 082111031  
Tempat Tanggal Lahir : 09 Maret 1993  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

### Riwayat Pendidikan :

- SDN Wonojati 1 Jenggawah Jember 2005
- MTs. Mambaul Ulum Jenggawah Jember 2008
- MA. Mambaul Ulum Jenggawah Jember 2011

### Pengalaman Organisasi :

- Komunitas Seni (KOMSI) IAIN Jember
- Komunitas radio 107.8 Nada FM IAIN Jember

## MOTTO

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا (وَدَكَّرَ): وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ  
مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يَحْذَرْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنَ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

*“Dua jenis ahli neraka aku belum pernah melihat mereka (sebelumnya)...” lalu beliau menyebutkan, “Dan wanita wanita yang berpakaian namun telanjang, menyimpangkan (orang yang melihatnya), berlenggak-lenggok (jalannya), dan kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium aromanya, padahal aroma surga dapat dicium dari jarak sekian dan sekian...”<sup>1</sup>*

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Hadist Riwayat. Muslim, no. 2128

## PERSEMBAHAN

*Teruntuk,*

*Sang Raja Semesta, Allah SWT*

*Cinta candu-ku, Muhammad SAW*

*Malaikat dalam dunia nyata yang senantiasa merentangkan sayapnya untuk penulis berteduh, ayahanda Mulayadi dan ibunda Khusnul Khotimah*

*Pelukan mesra dan tendangan-tendangan manja kakak dan adik-adikku, Moh. Wasil Firdausi, Izzetul Humairoh, Milatul Maftah dan si hitam Cantika Mahalia Dewi*

*Nenek dan kakekku serta saudara-saudara dari ayah dan ibu*

*Dr. Sofyan Hadi S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing yang sabar dan baik hati serta dosen-dosen yang memberikanku ilmu*

*Teman teman seperjuangan A1 dan A2 2011 serta yang memberiku alasan mengikat persahabatan seindah pelangi : Yulis sri wahyuningsih, Ani Nurhanifah, Shinta Ramdhaningtyas, Siti Mukama, dan Nur Jannatul Hafidah*

*Dholor – dholor komisi semuanya terutama saudara AO11: Comel, Jinten, Sebu, Brod, Tenol, Garwo, Neon, Pandom, Bangkot, Barang, Blank.*

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Nurul Komaril Arifah, 2015 : *Persepsi Mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember Terhadap Terpaan Budaya gaya Berbusana di Acara Televisi “Assalamualaikum Cantik” Di Transtv***

Fenomena gaya berbusana di Indonesia tidak lepas dari peran penting media massa yang secara *continue* menghadirkan berbagai macam gaya berbusana dengan mengadopsi gaya busana kebudayaan lokal maupun kebudayaan asing, salah satunya adalah acara televisi Assalamualaikum cantik di Transtv yang menampilkan *tutorial* berbusana muslimah atau berhijab.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana di acara televisi Assalamualaikum cantik serta bagaimana pola pikir mahasiswa terhadap citra gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara televisi Assalamualaikum cantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa Jember terhadap acara televisi Assalamualaikum cantik dalam hal gaya berbusana, dan untuk mengetahui bagaimana pola pikir mahasiswa Jember terhadap terpaan budaya gaya berbusana di acara televisi Assalamualaikum cantik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian, yang terjadi dikalangan mahasiswa Jember.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar mahasiswa adapun faktor yang mendasari perbedaan persepsi disini adalah perhatian mahasiswa terhadap fenomena yang muncul sebagai akibat dari konstruksi media dan pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana media memcitakan gaya berbusana, lalu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman tentang bagaimana seharusnya berbusana menurut syari'at islam atau pun norma yang telah di tetapkan di lingkungan sekitar. Adapun pola pikir mahasiswa terhadap citra gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara televisi Assalamualaikum cantik berdasarkan pada tiga aspek pola pikir yaitu pola pikir sederhana mahasiswa cenderung lebih memilih gaya berbusana yang sederhana. Pola pikir cermat yaitu mahasiswa akan terlebih dahulu menimbang apakah busana yang ia gunakan masih pada aturan syari'at Islam. Selanjutnya adalah pola pikir modern yaitu mahasiswa yang cenderung hanya memikirkan gaya berbusananya agar tetap *up to date*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya penulis berada dalam keadaan sehat walafiat sehingga telah dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat dimuat dalam skripsi yang berjudul : “PERSEPSI MAHASISWA IAIN DAN UNIVERSITAS ISLAM JEMBER TERHADAP TERPAAN BUDAYA GAYA BERBUSANA DALAM ACARA TELEVISI “ASSALAMUALAIKUM CANTIK” DI TRANSTV ”. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom, selaku wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Haryu Islamuddin, M.Si, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, perencanaan dan Keuangan.
5. M. Maskud, S.Ag. M.Si, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

6. Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si, selaku Ketua jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.

7. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I.,M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

8. Semua guru-guru mulai dari SD, MTs, MA, hingga IAIN Jember tanpa terkecuali, yang telah bersedia memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu kehidupan yang tak terhingga.

9. Untuk teman-teman diskusiku dalam kelas A2

Akhirnya, semoga amal baik dan keihlasan yang telah bapak / ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, amin.

Jember, 07 Oktober 2015

penulis

IAIN JEMBER



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	18
1. Persepsi .....	18
2. Komunikasi massa .....	23
3. Budaya .....	27
4. Gaya Berbusana .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Lokasi penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46

C. Subjek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data .....	59
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	57
C. Pembahasan Temuan .....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

1.1 perolehan rating acara televisi Assalamualaikum Cantik transtv .....	72
--	----



## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERSEPSI MAHASISWA IAIN DAN UNIVERSITAS ISLAM JEMBER TERHADAP TERPAAN BUDAYA GAYA BERBUSANA DALAM ACARA TELEVISI “ASSALAMUALAIKUM CANTIK” DI TRANSTV	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persepsi mahasiswa</li> <li>Terpaan budaya gaya berbusana</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>pengalaman</li> <li>kebutuhan</li> <li>penilaian</li> <li>harapan</li> <li>Estetika</li> <li>Style busana</li> <li>Corak busana</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>pengetahuan</li> <li>ingatan atau memori</li> <li>kebaruan : hal-hal yang baru, berbeda dan menarik perhatian</li> <li>a. Selempang</li> <li>b. Lapis- lapis</li> <li>c. Renda</li> <li>a. Busana Dian Pelangi</li> <li>b. Busana Zazkia Meca</li> <li>c. Busana Arma Rohmatul Ayu</li> <li>a. monochrome</li> <li>b. jodha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan Mahasiswi yang masih aktif kuliah</li> <li>dokumentasi kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penentuan lokasi di IAIN Jember dan UIJ</li> <li>Pendekatan penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>kualitatif deskriptif</li> </ol> </li> <li>Teknik pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Dokumenter</li> <li>Interview</li> </ol> </li> <li>Metode Analisis Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi data</li> <li>Menyusun dalam satuan</li> <li>Kategorisasi dan Koding</li> </ol> </li> <li>Penelitian pendekatan Kualitatif, jenis penelitian study kasus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana persepsi mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember terhadap terpaan budaya dan gaya berbusana dalam acara televisi “assalamualaikum cantik” di transtv</li> <li>Bagaimana pola pikir mahasiswa IAIN dan Universitas Islam Jember terhadap citra budaya gaya berbusana yang dimunculkan dalam acara “assalamualaikum cantik”.</li> </ol>



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Lukiati Komala Erdinaya. Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ali al-Hasyimi, Muhammad. 2000. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. 2001. *Pesan Buat Ukhti Muslimah*. Yogyakarta: LeKPIM.
- Juneman. 2011. *Psychology of fashion: fenomena perempuan melepas jilbab*. Yogyakarta : LkiS Group.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notowidagdo, Rohiman. 2000. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadist*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakhamat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Diyah. 2009. *Televisi dan Budaya Pop*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Rosyid, Achmad Fathor. 2013. *Muslimah bercadar upaya pencarian identitas*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sulastri. 2012. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sadli, Saporinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Taliyady,Abdullh. 2008. *Astaghfirullah Aurat*. Jogjakarta : Diva Press.

Wirodono, Sunardiwan. 2006. *Matika TV-mu*. yogyakarta: Resist Book.

**Internet :**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mode>

<http://2frameit.blogspot.com/2011/11/teori-persepsi.html>

<http://amirsabri.blogspot.com/2010/11/busana-dalam-perspektif-fiqh-islam.html>



IAIN JEMBER